Tinjauan Buku

Danarto yang Menembus Batas

Judul buku : Gergasi (kumpulan cerpen)
Oleh : Danarto
Penerbit : Pustaka Firdaus, Jakarta, 1993

SELALU ada sesuatu yang kita tunggu setiap kali membaca cerpen karya Danarto. Ia memang tidak sekadar tukang tutur yang memikat. Namun juga di ujung sana nanti, Danarto selalu menutup ceritanya dengan sesuatu yang tidak pernah kita duga sebelumnya.

Sejak ia mulai mengumpulkan karya-karyanya di majalah "Sastra" dulu, Danarto telah menjanjikan satu petualangan (atau pengembaraan) yang menakjubkan. Sejak awal ia sudah berani melongok ke "ruang sana", dan dengan visinya yang khas ia mencoba membuat "ruang sini" dengan "ruang sana" menjadi tanpa batas lagi. Bukan saja sekadar transparan, tapi benar-benar seperti bisa diinjak oleh kaki yang sebenarnya.

Cerpen-cerpennya itu (yang kemudian dikumpulkan dalam "Godlob") mengajak kita benar-benar bertualang dengan sangat mengasyikkan. Dengan gaya penuturannya yang khas, memikat dan merangsang Danarto menghadirkan panorama batin manusia yang sungguh tak terduga. Kemampuannya luar biasa, sayangnya baru terungkap lewat ekstase; atau katakanlah semacam sublimasi sebuah petualangan itu sendiri.

Kendati dia sendiri mengaku sangat tidak produktif, Danarto sebenarnya cukup subur. Telah tiga kumpulan cerpen yang terbit sebelumnya. Godlob, Adam Ma'rifat dan Berhala yang masing-masing terbit selang 5 sampai 7 tahun. "Gergasi" ini merupakan kumpulannya yang keempat.

Yang menarik, perjalanan penulisannya yang cukup panjang itu menunjukkan konsistensi yang menarik sekali. Kalau sekarang Danarto sering disebut-sebut sebagai sastrawan sufi, kecenderungan itu juga sudah tampak sejak generasi Godlob hampir 20 tahun yang lalu.

Tiga belas cerpen yang terhimpun dalam buku ini tampaknya sudah merupakan babak lain dari karya-karyanya terdahulu. Dalam setting misalnya. Cerpen-cerpen yang ia kumpulkan dalam "Godlob" hampir sama sekali tak memperhatikan setting; atau dianggapnya setting tidak penting. Tokoh-tokoh yang bermain di dalamnya, semisal Rintrik, benar-benar mengembara dalam alam batin yang tidak bisa ditentukan identitas geografinya. Ia justru telah mengatasi batas-batas ruang dan waktu. Dalam konfigurasi seperti itu dengan sendirinya latar menjadi tidak relevan lagi.

Sementara dalam "Gergasi" kita menyaksikan keasyikan Danarto dalam pengembaraannya di rimba beton, suasana kota yang ramai, hiruk-pikuk dan membingungkan. Dan bukan hanya itu. Manusia-manusianya pun telah ikut membeton dalam formatnya

Yang menarik, dalam beberapa cerpen yang terhimpun dalam "Gergasi" ini Danarto menampilkan tokoh Ayah. Tentu saja, ia bisa sebagai ayah yang sebenarnya (dalam arti fisik dan kejiwaan), tapi juga bisa saja menjadi Ayah yang bukan sebenarnya. Sosok Ayah ini berada dalam posisi yang berlawanan baik dengan tokoh ibu maupun dengan anak-anaknya; artinya generasi penerusnya. Namun satu hal tetap menonjol, sosok Ayah ini sangat menonjol. Ada kekuasaan yang dimiliki sosok ini, ada pula kesewenang-wenangan, dan yang lebih penting setumpuk kegelisahan bermuara pada tokoh ini.

Danarto agaknya ingin merangkai asosiasi yang kaya lewat sosok Ayah ini. Ia adalah bapak kita, karuhun kita, di mana sebagian sifat-sifatnya ikut kita warisi; dan garis silsilah ini bisa terus memanjang ke ujung sana, yang melintas bukan saja sampai ke masa depan tapi juga sampai ke "alam sana".

Lewat gaya bertuturnya yang lancar, memikat dan tetap kokoh menggenggam "sesuatu yang lain" cerpen-cerpen Danarto memang menawarkan sesuatu yang lain, dan kalau secara mudahnya ia dikatakan karya-karya sastra-sufi, mungkin karena memang tak ada lagi sebutan yang lebih tepat untuk mengidentifikasikannya. Yang pasti, bertualang bersama Danarto, ia ikut kecipratan kenikmatan dan juga kegelisahan. **(Bandi)** ***